

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil yang mempunyai peranan sangat penting dan menjadi modal dasar terhadap pertumbuhan dan perkembangan aspek psikologi anak-anak dalam konteks lingkungan sosial di luar keluarga.¹ Keluarga sebagai fondasi awal yang sangat berperan bagi kelangsungan masa-masa perkembangan berikutnya bagi anak, tentunya orang tua menjadi faktor penentu bagi keberhasilan interaksi sosial anak. Orangtua dan anak harus saling memupuk sikap keterbukaan, sehingga komunikasi mereka dapat berkembang dengan baik. Keterbukaan tersebut, juga akan menjadikan orangtua dan anak akan saling memahami kebutuhan dan perasaan masing-masing, sekaligus kebutuhan dan perasaan orang lain.²

Keluarga sangat penting bagi terwujudnya sikap dan tingkah laku atau budi pekerti anak. Oleh karena itu, beberapa fungsi dari keluarga di dalam masyarakat harus dapat diwujudkan menjadi dalam kenyataan. Oqburn membagi fungsi keluarga ke dalam beberapa fungsi di antaranya adalah; (1) fungsi kasih sayang (2) fungsi ekonomi (3) fungsi pendidikan (4) fungsi perlindungan/penjagaan (5) fungsi rekreasi (6) fungsi status keluarga dan (7) fungsi agama.³ Dari tujuh macam fungsi tersebut harus dapat diaktualisasikan sesuai dengan

¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 219.

²*Ibid*, h. 220.

³Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), h. 103.

kondisinya. Jika tidak, maka sebuah keluarga kemungkinan besar akan mengalami kegagalan dalam menjalankan perannya baik di lingkungan keluarganya sendiri maupun di dalam masyarakat yang lebih luas.

Seorang ayah bertugas sebagai kepala keluarga yang harus mempunyai sifat-sifat kepemimpinan yang mantap/matang sekaligus juga sebagai pemimpin rumah tangga, maka seorang ayah tentunya harus mengerti dan memahami semua kebutuhan dari anggota keluarganya.⁴ Perannya sebagai pemimpin tentu tidak terlepas dari peran pendamping seorang ayah yakni ibu atau isteri. Peranan ibu dalam keluarga terhadap anaknya khususnya pada masa anak-anak mempunyai peran yang lebih besar daripada seorang ayah. Karena ibu harus mengambil keputusan-keputusan yang cepat (dan tepat) yang diperlukan dalam pada periode tersebut.⁵

Pemaksimalan beberapa peran tersebut diperlukan keseimbangan antara peran ayah dan ibu dalam kehidupan real sehari-hari. Suatu yang dapat direnungkan, bahwa tunas awal rasa agama dalam Islam dimulai sejak pertemuan ibu dan bapak ketika melakukan hubungan untuk membuahkan janin dalam kandungan, dengan do'a kepada Allah SWT.⁶ Setelah anak lahir, maka orangtua sebaiknya mengazankan/iqamah, memberi nama yang baik, membesarkan, merawat dan mendidiknya sesuai dengan ajaran Islam yaitu untuk menjadi anak sebagai seorang manusia yang mengabdikan dan menjalankan segala perintah Allah dan Rasul-Nya, serta taat dan patuh kepada kedua orangtuanya, dan yang tidak

⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 115.

⁵*Ibid*, h. 116.

⁶Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 2005), h. 64.

kalah pentingnya adalah menjauhi semua larangan-Nya. Dengan demikian, peran orangtua diharuskan dapat menjadikan anak-anaknya yang merupakan karunia dan amanat yang diberikan oleh Allah SWT, untuk membentuk kepribadian muslim yang utuh bagi anaknya agar senantiasa istiqomah dalam taqwa.

Pengasuhan anak memang selayaknya merupakan tanggung jawab seorang ibu, akan tetapi pada dasarnya Islam mengajarkan bahwa untuk mengasuh anak dalam rumah tangga merupakan tugas kolaboratif ayah dan ibu.⁷ Karena pertanggungjawaban dalam mendidik anak dengan sebaik-baiknya diberikan kepada ayah dan ibu. Di sisi lain, mengasuh dan mendidik anak harus disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada, sehingga orangtua jangan memaksakan kehendaknya sendiri. Dalam hal ini terdapat suatu kecenderungan bahwa peran ayah dan ibu mengalami perubahan terutama di perkotaan.⁸ Namun beda dengan kondisi keluarga di pedesaan, keluarga diartikan sebagai kesatuan ekonomi dalam arti kesatuan produksi dan konsumsi, namun karena proses perubahan ekonomi pada masyarakat industri telah mengubah sifat keluarga.⁹

Selanjutnya dengan kondisi sosial tersebut, berdampak pula pada peranan dalam keluarga juga mengalami pergeseran fungsi dan pembagian tugas anggota-anggota keluarga, sehingga tidak jarang ditemukan bahwa urusan dan tanggung jawab orangtua terhadap anaknya diserahkan kepada pembantu atau anggota keluarga lainnya yang belum tentu menjalankan fungsi ayah dan ibu dengan

⁷Fuaduddin, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama & Gender, 1999), h. 38.

⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 117.

⁹Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1992), h. 152.

baik.¹⁰ Selain itu, arus perkembangan dunia teknologi informasi dan komunikasi yang pesat saat ini juga mempunyai dampak yang tidak sedikit terhadap sikap dan perilaku anggota keluarga khususnya anak-anak, sehingga menuntut peran yang lebih besar bagi orangtua dalam keluarga untuk dapat membina dan mendidik anak-anak ke arah kedewasaan yang sebenarnya.

Komunikasi merupakan dasar pembentukan sekaligus pemeliharaan suatu hubungan baik dalam lingkungan masyarakat maupun masyarakat terkecil yakni keluarga. Para remaja ditekankan untuk dapat meningkatkan kekuatan atau kelebihan mereka dalam lingkungan melalui komunikasi lisan maupun non-lisan.¹¹ Melalui komunikasi para remaja dapat memenuhi kebutuhannya dalam menerima dan menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain dengan baik.¹² Dengan demikian, komunikasi mempunyai peranan penting bagi remaja dalam mentransformasikan nilai-nilai dan norma-norma baru kepada seluruh anggota masyarakat.¹³

Konsumsi masyarakat termasuk di lingkungan keluarga, akan teknologi komunikasi menjadikan dunia teknologi semakin lama semakin canggih, komunikasi yang dulunya memerlukan waktu yang lama dalam penyampaiannya, kini dengan teknologi dan komunikasi sekarang segalanya menjadi sangat dekat dan tanpa jarak.¹⁴ Contohnya pada salah satu fasilitas canggih pada masa ini yang banyak digunakan

¹⁰*Ibid.*

¹¹Jaipul L. Roopnarine (eds), *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2015), h. 116.

¹²J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 96.

¹³*Ibid*, h. 97

¹⁴Maulida dalam Beauty Manumpil, Yudi Ismanto, Franly Onibala. "Hubungan Penggunaan Gadget dengan Tingkat Prestasi Siswa Di SMA Negeri 9 Manado". *E-journal Keperawatan (e-Kep) Volume 3. Nomor 2. April 2015*.

masyarakat, khususnya para remaja yang mungkin terbesar dalam penggunaannya, yaitu telepon genggam yang lebih dikenal dengan sebutan *hand phone*.

Hand phone kini bukan lagi sekedar alat untuk melakukan komunikasi antar sesama anggota masyarakat. Bahkan sebagai gaya hidup, penampilan, tren dan prestise. Di samping harga yang ditawarkan cukup terjangkau dengan berbagai merk, berbagai fitur *hand phone* juga diberikan sebagai pengguna dari kemajuan teknologi dan informasi. Dengan semakin berkembangnya teknologi, perangkat *hand phone* semakin lengkap mulai dari Game, Mp3, Kamera, Radio, dan koneksi internet dengan berbagai program pencari data.

Di kalangan para remaja penggunaan *hand phone* sebagai alat komunikasi yang dapat berfungsi ganda, dan dapat digunakan secara ganda pula, baik arah positif maupun negatif tergantung dari tiap individu. Beberapa hal yang bermakna positif dari penggunaan *hand phone* oleh remaja adalah:

1. Mempermudah menjalin komunikasi untuk menyambung silaturahmi melalui pesan tulisan dan percakapan dengan telepon.
2. Sarana untuk mencari kebutuhan informasi (internet).
3. Membantu proses pembelajaran dengan menggunakan *e-learning*.
4. Sarana untuk hiburan (permainan, audio, video).¹⁵

Dan beberapa hal yang bersifat negatif dari penggunaan *hand phone* oleh remaja antara lain:

1. Sebagai alat untuk menyimpan, dan memainkan hal-hal yang mengandung asusila/pornografi.
2. Sebagai sarana untuk saling berlomba menunjukkan prestise atau kekayaan.

¹⁵Astin Nikmah, "Dampak Penggunaan *Handphone* terhadap Prestasi Siswa". *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, Vol.5, 2013. h. 3.

3. Penggunaan tidak sesuai dengan kondisi, seperti saat proses belajar mengajar sedang berlangsung menggunakan *hand phone* untuk sms-an dengan teman.¹⁶
4. Selalu ketergantungan dengan penggunaan *hand phone* sehingga melupakan yang kegiatan/aktivitas lainnya.
5. Dapat menimbulkan sifat individualistis yang berlebihan.

Hand phone merupakan salah satu dari beberapa alat komunikasi yang berkembang sangat pesat di Indonesia, tidak terkecuali di Kota Banjarbaru. Industri *hand phone* selalu berinovasi dengan mengintegrasikan teknologi-teknologi baru sebagai pendukung pada fasilitas *hand phone*.¹⁷ Dengan *hand phone* tidak lagi dijadikan sebagai tren hidup semata, akan tetapi *hand phone* juga dapat membuat para remaja menambah wawasan dan pengetahuan mereka dengan sangat luas dan tidak terbatas waktu dan tempat.

Kenyataan lainnya adalah sangat para remaja dapat memanfaatkan *hand phone* dengan tidak bijak, Karena para pelajar (remaja) yang memiliki *hand phone* cenderung kurang berprestasi dalam belajar karena penggunaan waktu siswa lebih banyak dihabiskan untuk bermain *hand phone*.¹⁸ Dan *hand phone* yang mereka miliki umumnya digunakan untuk main *game*, mendengarkan musik, internetan, *facebook*-an, *twitter*-an dan sering kali juga digunakan untuk menonton video

¹⁶*Ibid*, h. 4.

¹⁷Bin Ony Mayampoh, *Perilaku Masyarakat Pengguna Hand phone di Melonguane Kabupaten Kepulauan Talaud*, (Universitas Melonguane: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Antropologi, 2012), h. 23.

¹⁸Astin Nikmah, Dampak Penggunaan *Hand Phone* terhadap Prestasi Siswa, *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, Vol.5, 2013. Diunduh pada tanggal 15 Agustus 2018, pukul 09:00 WIT. h. 7.

porno.¹⁹

Berpijak dari kenyataan di atas, peran orangtua di sini sangat penting dalam mengontrol dan menyediakan waktunya untuk para remaja dalam mengawasi penggunaan *hand phone*. Hal ini tentunya sangat menghambat dalam menelaah dan memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah, bahkan para pelajar cenderung menyontek pada saat ujian sekolah dengan menggunakan *hand phone*.²⁰ Bertolak dari kenyataan tersebut kiranya suatu perubahan perlu dilakukan untuk menyeimbangkan dengan perkembangan zaman yang ada. Menurut hemat peneliti bahwa faktor ini yang menjadi salah satu pemicu para remaja menggemari penggunaan *hand phone* baik dengan perilaku positif maupun negatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dinyatakan bahwa masuknya teknologi canggih berupa *hand phone* di kalangan remaja mengakibatkan dampak negatif yang sangat kompleks. Namun dengan adanya peran orangtua yang diaktualisasikan dengan sebaik-baiknya, maka dampak negatif *hand phone* tersebut dapat diantisipasi melalui pengawasan-pengawasan sosial. Dengan demikian, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian masalah ini, dengan mengangkat tema penelitian “PERAN ORANGTUA DALAM MEMINIMALISIR DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN *HAND PHONE* OLEH REMAJA DI KOTA BANJARBARU”.

¹⁹Ahmad Fadilah, *Pengaruh Budaya Penggunaan Alat Komunikasi Hand phone terhadap Akhlak Siswa di SMK Al-Hidayah Cinere*, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), h. 41.

²⁰Wawancara dengan beberapa Guru Di MTsN Banjar Selatan, Pada Tanggal 30 Agustus 2018, Pukul 10:30 WIT.

B. Definisi Operasional

Menghindari dari kesalahpahaman dalam mengartikan tema penelitian ini, maka perlu sekali untuk mendefinisikan beberapa istilah yang digunakan dalam judul penelitian, sebagai berikut:

1. Peran orangtua diartikan sebagai hak dan kewajiban orangtua dalam mendidik dan mensosialisasikan remaja, yang dapat ditinjau dari aspek kontrol/pengedali sosial yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak remajanya berupa;
 - a. *Attachment* (kasih atau partisipasi) diartikan sebagai bentuk perhatian orangtua terhadap remaja, baik berupa teguran dan nasehat maupun *reward/hadiah*.
 - b. *Commitment* (tanggung jawab) diartikan sebagai kewajiban orangtua dalam mendidik dan mengawasi remaja dalam menggunakan *hand phone*. Berupa memberikan pelajaran tentang manfaat dan bahaya menggunakan *hand phone*, serta memberikan batasan pada anak terhadap akses aplikasi tertentu pada *hand phone*.
 - c. *Involvement* (keterlibatan) diartikan sebagai keterlibatan atau keikutsertaan orangtua dalam kehidupan remaja. Berupa orangtua mengajak berdiskusi dengan remaja tentang aktivitas dan masalahnya, serta mengontrol tugas-tugas yang diselesaikannya.
 - d. *Belief* (kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan) diartikan sebagai kepercayaan orangtua kepada remaja dalam menghayati aturan dan norma yang berlaku. Berupa orangtua mengizinkan anak untuk membawa *hand phone* dan membebaskan anak dalam menggunakan *hand phone* untuk

berkomunikasi dengan teman-temannya.

2. Meminimalisir, diartikan mengurangi bahkan menghilangkan sama sekali dampak yang merugikan terhadap diri para remaja, dalam hal ini penggunaan *hand phone*, yang dapat disingkat pada pembahasan berikutnya dengan HP.
3. Dampak negatif diartikan sebagai pengaruh buruk yang disebabkan oleh penggunaan *hand phone* meliputi;
 - a. Aspek psikologis, diartikan sebagai suatu hal yang mempengaruhi anak dalam memperoleh perubahan kejiwaan secara keseluruhan baik di sekolah maupun di luar sekolah, seperti malas belajar dan tidak mengerjakan tugas sekolah.
 - b. Aspek sosial, diartikan sebagai aktivitas interaksi sosial remaja dengan lingkungannya. seperti menurunkan tingkat interaksi anak dengan lingkungan, karena cenderung lebih suka berinteraksi melalui HP daripada bertemu secara langsung.
 - c. Aspek kesehatan diartikan sebagai suatu hal yang mempengaruhi kondisi fisik remaja karena sering menggunakan HP. Seperti remaja sering mengalami sakit kepala dan gangguan pada mata karena terlalu sering menggunakan HP.
 - d. Aspek keuangan diartikan sebagai pengeluaran-pengeluaran yang harus remaja dan orangtua. Seperti orangtua akan memberikan uang saku tersendiri untuk membeli pulsa, atau menggunakan setengah dari uang jajanannya di sekolah untuk membeli pulsa.

4. Penggunaan *hand phone* (HP) oleh remaja, diartikan sebagai pemanfaatan HP dengan spesifikasi bisa mengakses video, games, *WhatsApp*, *Face Book*, *Line*, *Black Berry Massinger*, dan fasilitas online lainnya, dalam berkomunikasi oleh para remaja dengan batasan usia 13 s.d. 19 tahun, atau masih duduk di jenjang SMP/MTs dan MA/SMA.

C. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang penulis kemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Dampak negatif penggunaan *hand phone* oleh remaja di Kota Banjarbaru, yang dilihat dari aspek;
 - a. Psikologis
 - b. Sosial
 - c. Kesehatan, dan
 - d. Keuangan
2. Peran orangtua meminimalisir dampak negatif dalam penggunaan *hand phone* oleh remaja di Kota Banjarbaru, dalam hal:
 - a. *Attachment* (kasih atau partisipasi)
 - b. *Commitment* (tanggung jawab)
 - c. *Involvement* (keterlibatan)
 - d. *Belief* (kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan)

D. Alasan Memilih Judul

Penelitian ini sangat penting dilaksanakan berdasarkan beberapa alasan yang mendasar, sebagai berikut

1. Penggunaan HP oleh para remaja saat sudah menjadi hal yang biasa atau lumrah, namun tidak semua yang diakses dapat menimbulkan hal positif saja, tidak terkecuali juga hal yang negatif, bahkan sering terjadi lebih besar penggunaan untuk hal negatif daripada yang positif. Oleh karena itu, sangat perlu adanya informasi yang benar tentang pemanfaatan HP bagi para remaja, agar para remaja tidak salah gunakan perangkat canggih ini.
2. Orangtua adalah orang yang terdekat dengan para remaja, menjadi orang terpenting dalam memberikan kontrol atau pengawasan terhadap remaja, sehingga mereka tidak dapat dikontrol dalam menggunakan HP, agar dapat digunakan ke arah yang positif.
3. Masa remaja merupakan suatu masa yang tingkat gejolak kejiwaan yang sedang berkembang pesat, tentunya memerlukan filter yang kuat untuk menciptakan keseimbangan gejolak jiwa tersebut.
4. Perlu adanya informasi yang ilmiah berdasarkan hasil penelitian untuk memberikan data yang tepat, dalam meminimalisir dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh arus perkembangan yang cepat dalam bidang teknologi komunikasi dan informasi ini, sehingga setiap orang berjumpa dan memanfaatkannya tidak terjadi salah gunakan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian ini, maka dapat dijelaskan beberapa tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan hal-hal berikut ini:

1. Dampak negatif penggunaan *hand phone* oleh remaja di Kota Banjarbaru, yang dilihat dari aspek; psikologis, sosial, kesehatan, dan keuangan.
2. Peran orangtua meminimalisir dampak negatif dalam penggunaan *hand phone* oleh remaja di Kota Banjarbaru, dalam hal: *attachment* (kasih atau partisipasi), *commitment* (tanggung jawab), *involvement* (keterlibatan), dan *belief* (kepercayaan, kesetiaan dan kepatuhan).

F. Signifikansi Penelitian

Signifikansi dari hasil penelitian ini, dapat dibedakan menjadi dua macam manfaat, yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini tentunya dapat menambah khazanah pengetahuan bagi dalam bidang sosiologi (kemasyarakatan), sebagai berikut:
 - a. Bidang sosiologi keluarga, khususnya yang berkenaan dengan peran ayah dan ibu dalam mengontrol dan mengawasi terhadap anak-anaknya.
 - b. Bidang sosiologi komunikasi dan informasi, banyak manfaat yang didapat dengan memanfaatkan perangkat teknologi seperti HP, namun perlu adanya pembatasan dalam penggunaan agar dapat digunakan dalam hal-hal yang bermakna positif.
 - c. Bidang sosiologi pendidikan, para remaja memerlukan informasi yang bermakna pembelajaran dalam berkomunikasi dengan lingkungannya,

khususnya dalam penggunaan perangkat teknologi seperti HP dan laptop, sebagai perangkat yang dapat mengakses internet dengan berbagai fasilitasnya.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini paling tidak akan dapat memberikan gambaran kepada para orangtua tentang dua hal; (a) perilaku negatif yang muncul dari para remaja sebagai akibat dari penggunaan HP; (b) peran yang harus diaktualisasikan oleh orangtua untuk meminimalisir dampak negatif yang mungkin muncul dari para remaja dalam penggunaan HP. Bagi para remaja sendiri, dapat mengendalikan diri dari semua dampak negatif setelah mengetahui beberapa dampak yang dapat merugikan dirinya sendiri.

G. Kajian terhadap Penelitian Terdahulu

Imanuddin Ahmad, dengan tema "*Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Pengguna Handphone (Studi Kasus Sosiologi Keluarga Pada Anak Pengguna Handphone Usia Sekolah Dasar di Desa Ujungberung Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka)*". Dari UIN Sunan Gunung Djati, Program Studi Sosiologi, Bandung tahun 2013. Metode penelitian yang digunakan dalam adalah metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan datanya adalah wawancara, dokumentasi dan observasi dengan subjek penelitiannya adalah siswa SD. Teori yang digunakan dalam penelitian ini teori struktural fungsional, yang dikemukakan oleh Talcot Parson. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *handphone* yang diberikan oleh orangtua diperuntukkan dapat dijadikan sebagai alat/media untuk mencari dan menelaah materi pelajaran dan alat berkomunikasi untuk anak baik dengan orangtua maupun dengan teman-temannya, namun

disalahgunakan anak sehingga menyebabkan pengaruh yang tidak baik untuk anak. Hal ini disebabkan kurang aktifnya orangtua dalam menghadapi perkembangan zaman serta perkembangan teknologi komunikasi yang terlalu cepat, serta kurangnya pengetahuan orangtua mengenai penggunaan teknologi. Tidak berjalannya secara baik peran dan fungsi orangtua dalam membentuk kepribadian anak yang diharapkan, menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan di dalam keluarga.

Perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di atas dengan penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti lebih memfokuskan peran orangtua yang dengan kontrol sosialnya kepada anak yang meliputi *attachment*, *involvement*, *commitment* dan *belief*. Teori ini dikemukakan oleh tokoh sosiologi Travis Hirsch.

Astin Nikmah, dengan tema “Dampak Penggunaan *Handphone* terhadap Prestasi Siswa”. *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, Vol.5, 2013. Penelitian kuantitatif dengan metode sampling dan pengamatan langsung dari objek yang diteliti. Populasi penelitian adalah seluruh siswa di kelas 7 SMP Negeri 10 Surabaya. Dari populasi yang cukup besar, sampel diambil dari kelas 7 siswa yang terdiri dari 10 siswa sebagai perwakilan dari masing-masing kelas. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat antara pengaruh penggunaan *handphone* terhadap prestasi siswa. Peneliti menemukan bahwa sebagian besar (99%) siswa memiliki alat komunikasi *handphone*, dan hampir tidak ada (1%) siswa tidak memiliki alat komunikasi *handphone*. Menurunnya prestasi belajar pada siswa, disebabkan juga oleh kurangnya

pengawasan dan kurangnya pendampingan orangtua dalam menggunakan *handphone* sehingga anak tidak bisa menggunakan *handphone* dengan bijak dan benar.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini sangat berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di atas, karena pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif sedangkan penelitian di atas adalah kuantitatif. Peneliti juga menggunakan acuan teori dari Travis Hirsch tentang kontrol sosial, jadi lebih menekankan pada bagaimana peran orangtua diukur dari kontrol sosialnya kepada anak yang meliputi *attachment*, *involvement*, *commitment* dan *belief*.